

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMPOSISI
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, REPUTASI KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan *Finance* yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2011)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

Handhani Nazir

2009/13045

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

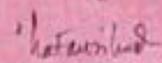
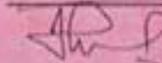
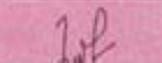
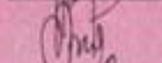
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMPOSISI DEWAN
KOMISARIS INDEPENDEN, REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN
KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan *Finance* yang Terdaftar di BEI)**

Nama : Handhani Nazir
NIM/BP : 13045/2009
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, 29 Januari 2014

Tim Penguji

| | Nama | Tanda Tangan |
|---------------|-----------------------------------|---|
| 1. Ketua | : Eka Fauzihardani, S.E, M.Si, Ak |  |
| 2. Sekretaris | : Henri Agustin, S.E, M.Sc, Ak |  |
| 3. Anggota | : Lili Anita, S.E, M.Si, Ak |  |
| 4. Anggota | : Nurzi Sebrina, S.E, M.Sc, Ak |  |

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Handhani Nazir
NIM/Thn.Masuk : 13045/2009
Tempat/Tgl Lahir : Pariaman/09 Agustus 1991
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Wis. Indah V jl Gn Slamet No. 4D
No. Hp/Telpon : 089609852647
Judul Skripsi : Pengaruh Kepemilikan Insitusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Kompensasi Bonus terhadap Manejemen Laba

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis atau skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis atau skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan Tinggi.

Padang, Januari 2014

Yang menyatakan


Handhani Nazir
NIM : 09/13045

ABSTRAK

Handhani Nazir, 2009/13045. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

**Pembimbing : 1. Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
2. Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh : 1) kepemilikan insitusal, 2) komposisi dewan komisaris independen, 3) reputasi kantor akuntan publik 4) kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *finance* yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Sehingga diperoleh 59 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan : (1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai positif sebesar 0,143 dan nilai signifikansi $0,692 > 0,05$ sehingga H_1 ditolak. (2) Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai negatif sebesar -0,903 dan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$ sehingga H_2 diterima. (3) Reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai negatif sebesar -0,108 dan nilai signifikansi $0,510 > 0,05$ sehingga H_3 ditolak. (4) Kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai positif sebesar 0,184 dan nilai signifikansi $0,272 > 0,05$ sehingga H_4 ditolak.

Berdasarkan penelitian diatas disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk (1) mencoba untuk meneliti atau melakukan observasi pada perusahaan lain yang terdaftar di BEI dan menambah periode penelitian. (2) Menambahkan variable asimetri informasi dan capital adequacy ratio yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba serta memasukkan mekanisme *corporate governance* lainnya seperti frekuensi pertemuan komite audit, komposisi komite audit, dan spesialisasi industri KAP.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akutan Publik dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Finance* yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2011)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Eka Fauzihardani, S.E, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Bapak Henri Agustin, S.E, M.Sc, Ak selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Lili Anita, S.E, M.Si, Ak dan ibu Nurzi Sebrina, S.E, M.Sc, Ak selaku penguji yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc, Ak selaku ketua dan sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Eka Fauzihardani, S.E, M.Si, Ak selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Staf dosen serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Kepada Ayahanda tercinta M Nazir, Ibunda tercinta Salfianis dan Adinda tersayang Yessy Nazir dan Desrini Hartati Nazir serta keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi, semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Pendidikan Ekonomi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan ini.
10. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan - rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang,

Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| ABSTRAK..... | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 9 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS | |
| A. Kajian Teori..... | 11 |
| 1. Teori Agensi..... | 11 |
| 2. Manajemen Laba | |
| a. Pengertian..... | 15 |
| b. Faktor-faktor pendorong manajemen laba..... | 18 |
| c. Teknik manajemen laba..... | 18 |
| d. Alasan manajer melakukan manajemen laba | 21 |
| e. Isu-isu dalam manajemen laba..... | 22 |

| | |
|---|----|
| 3. Kepemilikan Institusional..... | 26 |
| 4. Komposisi Dewan Komisaris Iependen..... | 29 |
| a. Pengertian dewan komisaris independen..... | 29 |
| b. Tanggung jawab dewan komisaris independen..... | 30 |
| 5. Reputasi Kantor Akuntan Publik..... | 32 |
| 6. Kompensasi Bonus..... | 35 |
| B. Tinjauan Penelitian Terdahulu..... | 37 |
| C. Pengembangan Hipotesis..... | 38 |
| D. Kerangka Konseptual..... | 44 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 48 |
| B. Populasi dan Sampel..... | 48 |
| 1. Populasi..... | 48 |
| 2. Sampel..... | 49 |
| C. Jenis dan Sumber Data..... | 51 |
| 1. Jenis Data..... | 51 |
| 2. Sumber Data..... | 52 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 52 |
| E. Variabel Penelitian dan Pengukurannya..... | 53 |
| 1. Variabel Terikat | 53 |
| 2. Variabel Bebas | 54 |
| a. Kepemilikan Insitusional..... | 54 |
| b. Komposisi Dewan Komisaris Independen..... | 54 |

| | |
|--|----|
| c. Reputasi Kantor Akuntan Publik..... | 54 |
| d. Kompensasi Bonus..... | 55 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 55 |
| 1. Uji Asumsi Klasik..... | 56 |
| 2. Teknik Analisis Data..... | 59 |
| a. Uji-FStatistik..... | 59 |
| b. Uji Koefisien Determinasi..... | 59 |
| c. Persamaan Regresi..... | 60 |
| d. Uji Hipotesis (Uji <i>t</i>)..... | 60 |
| G. Definisi Operasional..... | 62 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Perusahaan Finance di Indonesia..... | 64 |
| B. Deskripsi Variabel Penelitian..... | 67 |
| 1. Manajemen Laba..... | 67 |
| 2. Kepemilikan Institusional..... | 71 |
| 3. Komposisi Dewan Komisaris Independen..... | 74 |
| 4. Reputasi Kantor Akuntan Publik..... | 77 |
| 5. Kompensasi Bonus..... | 80 |
| C. Statistik Deskriptif..... | 82 |
| D. Hasil Uji Asumsi Klasik..... | 84 |
| a. Uji Normalitas Residual | 84 |
| b. Uji Multikoleniaritas | 86 |
| c. Uji Heteroskedastisitas | 87 |

| | |
|---|------------|
| d. Uji Autokorelasi | 88 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 89 |
| a. Uji <i>F</i> -Statistik | 89 |
| b. Uji Koefisien Determinasi | 90 |
| c. Persamaan Regresi Berganda..... | 91 |
| d. Uji Hipotesis..... | 93 |
| F. Pembahasan..... | 95 |
| 1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.. | 95 |
| 2. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Manejemn Laba..... | 97 |
| 3. Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Manajemen Laba..... | 100 |
| 4. Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba..... | 102 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Simpulan..... | 104 |
| B. Keterbatasan Penelitian..... | 105 |
| C. Saran..... | 105 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 107 |
| LAMPIRAN | 110 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|----------|--|
| Tabel 1 | Data Kriteria Pemilihan Sampel..... 49 |
| Tabel 2 | Daftar Perusahaan Sampel.....50 |
| Tabel 3 | Data <i>Discretionary Accruals</i> pada Perusahaan <i>Finance</i> 68 |
| Tabel 4 | Data Kepemilikan Institusional pada Perusahaan <i>Finance</i> 71 |
| Tabel 5 | Data Komposisi Dewan Komisaris Independen pada Perusahaan <i>Finance</i> tahun 2008- 2011 74 |
| Tabel 6 | Data Reputasi Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan <i>Finance</i> tahun 2008- 2011 78 |
| Tabel 7 | Data Kompensasi bonus pada Perusahaan <i>finance</i> tahun 2008-2011... 80 |
| Tabel 8 | Statistik Deskriptif Variabel Penelitian 83 |
| Tabel 9 | Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi 85 |
| Tabel 10 | Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi 86 |
| Tabel 11 | Hasil Uji Multikoleniaritas 87 |
| Tabel 12 | Hasil Uji Heteroskedastisitas 88 |
| Tabel 13 | Hasil Uji Autokorelasi 89 |
| Tabel 14 | Hasil Uji <i>F</i> - Statistik 89 |
| Tabel 15 | Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... 90 |
| Tabel 16 | Hasil Uji Regresi Berganda 91 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|-----------------------------------|---------|
| Gambar 1 Kerangka Konseptual..... | 46 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1. Pemilihan Perusahaan Sampel | 110 |
| 2. Perhitungan <i>Discretionary Accruals</i> (DA) pada Perusahaan <i>Finance</i> tahun 2008..... | 112 |
| 3. Perhitungan <i>Discretionary Accruals</i> (DA) pada Perusahaan <i>Finance</i> tahun 2009..... | 114 |
| 4. Perhitungan <i>Discretionary Accruals</i> (DA) pada Perusahaan <i>Finance</i> tahun 2010..... | 116 |
| 5. Perhitungan <i>Discretionary Accruals</i> (DA) pada Perusahaan <i>Finance</i> tahun 2011..... | 118 |
| 6. Data Kepemilikan Institusional pada Perusahaan <i>Finance</i> tahun 2008 - 2011..... | 120 |
| 7. Data Komposisi Dewan Komisaris Independen pada Perusahaan <i>Finance</i> tahun 2008-2011 | 122 |
| 8. Data Reputasi Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan <i>Finance</i> tahun 2008 dan 2009..... | 124 |
| 9. Data Reputasi Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan <i>Finance</i> tahun 2010 dan 2011 | 127 |
| 10. Hasil Olahan Data Statistik dengan Program SPSS..... | 132 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham. Laporan keuangan tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham dan calon investor untuk mengambil keputusan dalam menginvestasikan dana mereka. Informasi laba yang terdapat di laporan keuangan merupakan informasi utama dalam pengambilan keputusan berinvestasi tersebut.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan oleh pihak manajemen. Untuk memfasilitasi tujuan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Kriteria utama yang harus ada pada informasi akuntansi adalah relevan dan reliabel. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila informasi akuntansi tersebut dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan dan dikatakan reliabel apabila informasi akuntansi tersebut dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi mempercayakan atau bergantung pada informasi tersebut.

Informasi tersebut harus dapat dipahami oleh mereka yang memiliki wawasan bisnis dan ekonomi agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan cepat dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan dan dapat

digunakan untuk pengambilan keputusan, maka penyajian laporan keuangan dalam laporan tahunan harus disertai pengungkapan yang penuh, artinya memberikan informasi secara lengkap dan terbuka sehingga tidak menyesatkan orang yang membacanya.

Laba merupakan dasar atau patokan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja operasional perusahaan. Laba yang dilaporkan akan mempengaruhi harga saham yang merupakan cerminan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Tetapi banyak manajemen perusahaan melakukan manipulasi laba, yang membuat informasi di dalam laporan keuangan menjadi tidak valid.

Pihak manajemen yang merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dan berkepentingan atas kinerja perusahaan pasti akan berusaha untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan. Hal ini dikarenakan laba yang tidak persistensi mengurangi reliabilitas laba dan tidak menguntungkan baik bagi pihak manajemen maupun perusahaan. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor karena informasi laba yang disajikan dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba.

Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang telah ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan

fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan (PSAK No.1 Paragraf 14) untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik.

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Salno dan Baridwan, 2000). Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty and Machfoedz, 2003). Sebagaimana diungkapkan oleh Veronica dan Bachtiar (2004) *corporate governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Ada empat mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit.

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase jumlah kepemilikan

insitutional terhadap jumlah saham secara keseluruhan (Dewi, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan. Menurut Nuraini dan Sumarno (2007), investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik, hal ini akan mengurangi manajemen laba. Pratana dan Mas'ud di dalam Herawaty (2008) menyatakan Praktek *Earnings Management* oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *Earnings Management*.

Selanjutnya, komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Pedoman Tentang Komisaris Independen). Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para

manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Komposisi dewan komisaris independen dapat ditunjukkan dengan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan. Menurut Siti dan Sudaryono (2013) Dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan, karena dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, sedangkan manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sehingga dewan komisaris dapat mengawasi segala tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk kemungkinan manajemen melakukan *earnings management* atau manajemen laba.

Manajemen perusahaan sebagai agen memerlukan jasa ketiga agar tingkat kepercayaan eksternal perusahaan terhadap pertanggungjawabannya semakin tinggi, begitu pula sebaliknya pihak eksternal perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk meyakinkan dirinya bahwa laporan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang lebih independen dari auditor internal terhadap manajemen, diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi laporan keuangan. KAP besar identik dengan

KAP yang bereputasi tinggi atau KAP Internasional. Dapat dikatakan bahwa investor mempersepsikan auditor yang berasal dari big 4 atau yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan internasional. Widyarningsih (2001) menyebutkan bahwa terdapat dugaan auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Menurut Arens and Loebbecke dalam Jusuf (2003), Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen atau eksternal bertanggung jawab atas audit laporan keuangan historis dari seluruh perusahaan publik dan perusahaan besar lainnya sehingga auditor harus bekerja secara lebih cermat dalam mendeteksi terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jika suatu perusahaan diaudit oleh kantor akuntan publik yang bereputasi baik maka mempengaruhi perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik, hal ini disebabkan karena motivasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba menjadi berkurang.

Menurut T. Hani Handoko (2008) kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka. Kompensasi penting bagi karyawan sebagai individu karena besarnya kompensasi mencerminkan nilai karya mereka diantara para karyawan dalam perusahaan, keluarga dan masyarakat. Sistem pemberian kompensasi Bonus, memberikan

pengaruh terhadap kinerja manajemen. Kane, et al. (2005) dengan menggunakan mekanisme bonus dalam teori keagenan, menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen dibawah 5% terdapat keinginan dari manajer untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan bonus yang besar. Kepemilikan manajemen 25%, karena manajemen mempunyai kepemilikan yang cukup besar dengan hak pengendalian perusahaan, maka asimetris informasi menjadi berkurang. Menurut Scott (2009) salah satu faktor yang mendorong tindakan manajer dalam melakukan kegiatan manajemen adalah kontrak bonus. Laba sering dijadikan indikator penilaian prestasi manajer perusahaan, jika manajer perusahaan yang memperoleh laba di bawah target laba, maka akan melakukan manipulasi laba agar memperoleh bonus yang maksimal di periode mendatang. Jika perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*) maka manajer cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima.

Fenomena manajemen laba dapat kita lihat pada kasus PT. Kereta Api Indonesia (KAI). Kasus ini menunjukkan bagaimana proses tata kelola yang dijalankan dalam suatu perusahaan dan bagaimana peran dari tiap-tiap organ pengawas dalam memastikan penyajian laporan keuangan tidak salah saji dan mampu menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dalam kasus tersebut, terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Ini merupakan suatu bentuk penipuan yang dapat menyesatkan investor dan stakeholder lainnya.

Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp, 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 Miliar. Komisaris PT KAI Hekinus Manao yang juga sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan mengatakan, laporan keuangan itu telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. Audit terhadap laporan keuangan PT KAI untuk tahun 2003 dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksan Keuangan (BPK), untuk tahun 2004 diaudit oleh BPK dan akuntan publik.

Laporan Keuangan PT KAI tahun 2005 disinyalir telah dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu. Banyak terdapat kejangalan dalam laporan keuangannya. Beberapa data disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Dari kasus ini telah terjadi penipuan yang menyesatkan banyak pihak seperti investor yang disebabkan oleh pihak manajemen PT KAI yang memanipulasi laba.

Penelitian Ujjiyantho dan Pramuka (2007) menyimpulkan bahwa (1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; (2) Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; (3) Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; (4) Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama teruji dengan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian Tarjo (2008) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Nuryaman (2008) menyimpulkan bahwa

konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris dan kualitas audit dengan proksi spesialisasi Industri Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kelebihan dan perbedaan penelitian yang dibuat oleh penulis dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dilakukan pada populasi yang lebih luas yaitu pada perusahaan finance yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2011. Dan pada penelitian ini juga menggunakan variabel bebas yang lebih bervariasi.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Sejauhmana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba?
2. Sejauhmana pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba?
3. Sejauhmana pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Manajemen Laba?
4. Sejauhmana pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh komposisi dewan komisaris Independen terhadap manajemen laba pada perusahaan finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh reputasi kantor akuntan publik terhadap manajemen laba pada perusahaan finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba.
2. Bagi Perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami tata kelola yang baik dalam hal ini adalah kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris Independen dan

reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Agensi

Teori agensi atau biasa juga disebut *contracting theory*, merupakan salah satu aliran riset akuntansi terpenting dewasa ini. Hubungan agensi ada ketika *principal* menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan, dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Anthony dan Govindarajan, 2005:269).

Teori agensi adalah teori yang menyatakan mengenai pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (disebut *agent*) yang lebih mengerti dan profesional dalam menjalankan bisnis (Hutabarat dan Huseini, 2006:47). Hal ini dapat memberikan efek negatif seperti:

- 1) Manajemen perusahaan dapat memanfaatkan keleluasaan di dalam pengelolaan perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan dengan tujuan memaksimalkan kepentingannya.
- 2) Manajemen perusahaan menjadi kurang transparan dalam penggunaan dana.

Teori agensi menyatakan bahwa semua individu akan bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri, hal ini akan menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Pihak *principal* akan termotivasi untuk memaksimalkan

kesejahteraannya dengan profitabilitas perusahaan yang selalu meningkat. Sedangkan manajemen akan termotivasi untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan memilih prinsip akuntansi yang sesuai dengan tujuannya memaksimalkan kepentingannya. Konflik kepentingan tersebut secara alamiah akan terjadi dalam struktur kepemilikan perusahaan tersebar kepada *outside investors* seperti yang terjadi di pasar modal.

Teori keagenan juga mengaplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik. Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi, sehingga agen terdorong untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Salah satu bentuk tindakan agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya untuk memaksimalkan kepentingannya adalah yang disebut sebagai manajemen laba. Untuk itu diperlukan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen, dan pengawasan ini dapat dilakukan oleh investor institusional.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen and Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk. (2006) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka

tepenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak.

Eisenhardt (1989), dalam Ujianto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut.

Agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena

principal tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan.

Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* (Nasution dan Setyawan, 2007). Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earnings management*.

2. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba mengacu kepada praktik yang menggunakan pilihan akuntansi yang bebas atau keputusan operasi untuk mengubah laporan laba kesarasan yang diinginkan. Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

2. Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Selain itu manajemen laba merupakan usaha untuk pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer (Meutia, 2004).

Menurut Ahmed Riahi & Belkaoui (2006 : 74, terjemahan Nurwahyu Harahap) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut :

”manajemen laba (earnings management) yaitu suatu kemampuan untuk ”manipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan.”

Menurut Schipper (2005 : 120, terjemahan Yanivi S. Bachtiar) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut :

”manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.”

Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik.

Menurut Achmad, dkk (2007), terdapat pernyataan bahwa dalam penerapan akuntansi akrual, prinsip akuntansi yang berterima umum memberikan fleksibilitas dengan mengizinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi sesuai realitanya. Fleksibilitas prinsip akuntansi inilah yang dapat memberikan peluang bagi manajer untuk mengelola laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi. NDA sendiri merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi (*economically determined*).

b. Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Menurut Watt and Zimmerman (1986) dalam Rahmawati, dkk (2006) menyebutkan 3 hal yang melatarbelakangi terjadinya praktek manajemen laba, antara lain :

1. Bonus Plan Hipotesis

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. Debt Covenant Hypothesis

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. Political Cost Hypothesis

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan antitrust, menaikkan pajak pendapatan perusahaan dan lain-lain.

c. Tehnik Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scoot (2000) dalam Rahmawati, dkk (2006) dapat dilakukan dengan cara :

1. *Taking a Bath*

Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

5. *Offsetting extraordinary/unusual gains*

Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan *trend* laba

6. *Aggressive accounting applications*

Teknik yang diartikan sebagai salah saji (*misstatement*) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.

7. *Timing Revenue dan Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan teknik dan pola manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode

berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

d. Alasan Manajer Melakukan Manajemen Laba

Manajemen melakukan manajemen laba karena baik teori maupun buktibukti empiris menunjukkan bahwa *earnings* atau laba telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum. Disamping itu, laba atau tingkat keuntungan juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency costs*), dari sisi teori keagenan (*agency theory*), dan juga biaya kontrak, dari sisi teori kontrak. Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk mengatur data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya dan juga untuk menghindari penggantian CEO karena kinerja yang dianggap buruk.

Alasan lain adalah mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak, misalnya investor, penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham dan pemerintah. Melihat kenyataan tersebut, tidak mengherankan bila banyak manajer mengatur data keuangan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa keuntungan secara akuntansi adalah informasi yang relevan atas aliran kas perusahaan saat ini dan masa datang yang pada akhirnya dikaitkan dengan nilai perusahaan atau *firm value* (Watts and Zimmerman, 1986 dalam Gumanti, 2000).

e. Isu-Isu dalam Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan isu yang sangat penting dalam beberapa tahun terakhir. Manajemen laba timbul karena adanya kesenjangan informasi antara manajer dengan stakeholder. Manajer sebagai pengelola perusahaan cenderung lebih menguasai informasi mengenai perusahaan dibandingkan pihak lain. Sehingga laporan keuangan yang seharusnya merupakan media komunikasi antara manajer dengan berbagai pihak yang mempunyai hubungan dengan perusahaan disalahgunakan oleh manajer untuk mencari keuntungan pribadi. Di bawah ini isu-isu mengenai manajemen laba.

Isu-isu dalam manajemen laba sebagaimana dikemukakan oleh Belkaoui (2006: 206) adalah sebagai berikut:

- 1) Diduga bahwa manajemen laba bertujuan untuk memenuhi harapan dari analis keuangan atau manajemen. Pada kenyataannya, terdapat bukti bahwa:
 - a) Manajer mengambil tindakan untuk mengelola kenaikan laba guna menghindari pelaporan laba yang lebih rendah daripada peramalan analis.
 - b) Rekomendasi analis keuangan saham sebagai seorang peramal yang baik atas manajemen laba.
 - c) Perusahaan dalam bahaya tidak mampu mencapai peramalan laba manajemen dengan menggunakan akrual yang tidak diharapkan untuk mengelola kenaikan laba.

- d) Perusahaan dengan persentase kepemilikan institusional yang tinggi biasanya tidak memotong beban penelitian dan pengembangan guna menghindari terjadinya penurunan dalam pelaporan laba.
- 2) Terdapat alasan yang baik untuk memiliki kecurigaan bahwa manajemen laba bertujuan untuk mempengaruhi kinerja harga saham jangka pendek dengan berbagai cara, Misalnya:
 - a) Laba perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadi pembelian saham oleh manajemen perusahaan.
 - b) Laba perusahaan mengalami kenaikan sebelum terjadi penawaran ekuitas sewaktu-waktu, pada saat *Initial Public Offering* (IPO), dan akuisisi melalui saham.
 - 3) Manajemen laba berakhir dan dapat bertahan karena informasi yang asimetris, suatu kondisi yang disebabkan oleh informasi yang diketahui manajemen namun tidak ingin untuk mereka ungkapkan. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan pengungkapan informasi akuntansi.
 - 4) Manajemen laba terjadi dalam konteks suatu kumpulan pelaporan yang fleksibel dan seperangkat kontrak tertentu yang menentukan pembagian aturan di antara pemegang kepentingan.
 - 5) Strategi perusahaan bagi manajemen laba mengikuti satu atau lebih dari tiga pendekatan yaitu:

- a) Memilih dari pilihan-pilihan fleksibel yang tersedia dalam prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum.
 - b) Bergantung pada perkiraan subjektif dan pilihan aplikasi yang ada dalam opsi.
 - c) Menggunakan akuisisi serta disposisi aktiva dan waktu untuk melaporkannya.
- 6) Permainan laba, atau lebih tepat sebagai permainan laporan laba triwulan, mungkin menjadi alasan utama dalam manajemen laba.
- 7) Manajemen laba merupakan suatu hasil usaha untuk melewati ambang batas yaitu :
- a) Untuk melaporkan laba positif,
 - b) Untuk menjaga kinerja saat ini, yaitu membuat paling tidak sama dengan kinerja tahun lalu,
 - c) Untuk memenuhi harapan analis.
- 8) Manajemen laba dapat berasal dari hasil pemenuhan perjanjian dari kontrak kompensasi implisit. Bukti atas pernyataan ini mengambil bentuk sebagai berikut:
- a) Para manajer suatu perusahaan multinasional besar kemungkinan akan menanggukkan pendapatan pada saat target laba dalam rencana bonus mereka tidak akan terpenuhi dan ketika mereka berhak atas bonus maksimum yang diperbolehkan berdasarkan rencana.

- b) Perusahaan dengan batasan dalam bonus cenderung untuk melaporkan akrual yang menanggukkan laba pada saat batasan terpenuhi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja yang sama tetapi tidak memiliki batasan bonus.
 - c) Selama konteks perwakilan (*proxy*), para manajer yang berwenang menerapkan akuntansi pilihan guna meningkatkan pelaporan laba.
 - d) Para CEO dalam tahun terakhir mereka di kantor menurunkan beban penelitian dan pengembangan, dengan asumsi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan.
- 9) Manajemen laba tumbuh dari ancaman dua bentuk aturan yaitu aturan industri yang spesifik dan aturan *antitrust*. Industri bank dan asuransi adalah contoh yang baik dalam keberadaan pemantauan aturan yang berhubungan dengan data akuntansi.
- 10) Karena adanya kebutuhan akan subsidi dan perlindungan pemerintah sekaligus pula dengan adanya ketakutan akan investigasi *antitrust* atau konsekuensi politik lainnya, para manajer mungkin mencari jalan keluar dalam hal manajemen laba.
- 11) Penilaian perusahaan secara umum diasumsikan menjadi salah satu sasaran manajemen laba. Manajemen laba mempengaruhi nilai perusahaan ketika manajemen dan investor yang memaksimalkan nilai menerima informasi secara asimetris.
- 12) Laba negatif secara tiba-tiba umumnya lebih merugikan daripada revisi ramalan negatif. Cara untuk mengatasi hal ini adalah :

- a) Mengelola kenaikan laba jika laba yang tak dikelola tidak mampu memenuhi ekspektasi atau,
- b) Memandu harapan analis ke arah bawah guna menghindari perkiraan yang terlalu optimis.

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi dalam hal ini institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern. Pengukuran ini mengacu dari penelitian Sujoko dan Soebiantoro (2007). Sedangkan menurut Jensen dan Meckling dalam Permasari (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Menurut teori agensi, *agent* atau manajer harus bertindak secara rasional untuk kepentingan *principal*-nya atau pemilik. Manajer perusahaan harus menggunakan keahlian, kebijaksanaan, itikad baik, dan tingkah laku yang wajar dan adil dalam memimpin perseroan. Tetapi dalam praktiknya timbul masalah, karena adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Konflik kepentingan ini menimbulkan biaya (*cost*), yang muncul dari

ketidaktepatan penyusunan kontrak antara manajemen dan pemilik, karena adanya informasi yang asimetris (surya dan yustiavanda, 2009:1).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost* (Widjaja dan Kasenda, 2008). Kepemilikan institusional memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi dari suatu perusahaan.
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam suatu perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Sebab Investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, dana pensiun dan lembaga-lembaga lain akan melakukan pengawasan yang lebih optimal terhadap

manajemen. Investor institusional menuntut kualitas akuntansi yang tinggi berkaitan dengan aktivitas pemantauan (*monitoring*).

Ada beberapa pengertian kepemilikan institusional yang diuraikan oleh beberapa peneliti, yaitu antara lain:

Menurut Susiana dan Herawaty (2007) *Kepemilikan Institusional adalah penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri serta saham pemerintah.*

Menurut Tarjo (2008) *kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain).*

Menurut Griffin dan Ebert (2007:115) *Kepemilikan institusional adalah investor besar, seperti usaha dana yayasan dan dana pensiun yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar.*

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi perusahaan seperti dana pensiun, bank, dan perusahaan asuransi.

Kepemilikan institusional memiliki peran yang penting untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini karena investor institusional terlibat dalam proses pengambilan keputusan sehingga mereka tidak akan mudah percaya terhadap manipulasi laba.

Aktivitas investor institusional dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Gillan dan Starks di dalam Wirjono (2005) bentuk tindakan

investor institusional umumnya dilakukan melalui “*voice*” (suara) yang dicerminkan menjadi :

- 1) Mengajukan usulan dalam bentuk tertulis
- 2) Melakukan negosiasi dengan pihak manajemen
- 3) Mempublikasikan perusahaan yang bermasalah melalui media massa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa monitoring yang dilakukan oleh investor institusional, dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang berdampak menurunnya biaya keagenan dan meningkatnya nilai perusahaan.

4. Komposisi Dewan Komisaris Independen

a. Pengertian Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Pedoman Tentang Komisaris Independen).

Dalam Keputusan Ketua BAPEPAM tahun 2004 di sebutkan bahwa komisaris independen adalah anggota komisaris yang :

- 1) Berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.
- 2) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik.

- 3) Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.
- 4) Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik. Untuk lebih memantapkan efektifitas Komisaris Independen, jumlah komisaris independen dalam satu perusahaan ditetapkan paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris atau paling sedikit 1 (satu) orang. Kedudukan masing-masing anggota Dewan Komisaris termasuk Komisaris Utama adalah setara. Tugas Komisaris Utama adalah mengkoordinasikan kegiatan Dewan Komisaris.

b. Tanggung Jawab Dewan Komisaris Independen

Dalam fungsinya sebagai dewan komisaris independen diberikan tanggung jawab yang berisikan sebagai berikut :

1. Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan Dewan Komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada Direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.
2. Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka Komisaris Independen harus secara proaktif mengupayakan agar Dewan Komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat

kepada Direksi yang terkait, namun tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut :

- a) Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut.
 - b) Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajermanajer profesional.
 - c) Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
 - d) Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
 - e) Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
 - f) Memastikan prinsip-prinsip dan praktek *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik.
3. Tugas Komisaris independen sebagaimana memastikan prinsip-prinsip dan praktek *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik diantara lain :
1. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
 2. Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder* yang lain.

3. Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil.
4. Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku.
5. Menjamin akuntabilitas organ perseroan.

5. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan (Meutia, 2004).

KAP besar identik dengan KAP yang bereputasi tinggi atau KAP Internasional. Dapat dikatakan bahwa investor mempersepsikan auditor yang berasal dari big 4 atau yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan internasional. John (1991) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya kantor akuntan tersebut. Hal ini dapat

mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Sehingga dapat memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Sekar (2002) menyatakan bahwa penelitian tentang KAP di Indonesia sering menggunakan istilah afiliasi dan non afiliasidengan kantor akuntan asing dan dikatakan pula bahwa investor mempersepsikan auditor yang berafiliasi dengan kantor akuntan asing memiliki kualitas yang tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, didukung oleh penelitian Goetz, et.al (1991) bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya KAP tersebut.

Becker et al. (1998), Meutia (2004) dan Johl (2007) berhasil membuktikan bahwa auditor Big 5 akan cenderung lebih peka dalam mendeteksi adanya abnormal accrual dibanding auditor non Big 5. Namun yang berlaku di Indonesia adalah Big 4, yaitu empat kantor akuntan publik yang memiliki reputasi paling baik. Penelitian ini akan menguji perbedaan antara perusahaan yang diaudit oleh auditor Big 4 dan perusahaan yang diaudit oleh auditor non Big 4.

Menurut Arens and Loebbecke dalam Jusuf (2003), Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen atau eksternal bertanggung jawab atas audit laporan keuangan historis dari seluruh perusahaan publik dan perusahaan besar lainnya sehingga auditor harus bekerja secara lebih cermat dalam mendeteksi terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

Meutia (2004) mengatakan bahwa kualitas audit bukanlah merupakan suatu yang dapat langsung diamati. Persepsi terhadap kualitas audit berkaitan

dengan reputasi kantor akuntan publik. Dalam hal ini reputasi baik dari perusahaan audit merupakan gambaran yang paling penting.

Pemberian jasa oleh KAP sangat dibutuhkan oleh para pelaku bisnis, terutama bagi perusahaan yang *go public*. Hal ini karena adanya kewajiban bagi perusahaan yang *go public* untuk menyampaikan laporan keuangannya yang telah diaudit oleh KAP. Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm*.

Becker *et al.* (1998), Meutia (2004) dan Johl (2007) berhasil membuktikan bahwa auditor *Big 5* akan cenderung lebih peka dalam mendeteksi adanya *abnormal accrual* dibanding auditor *non Big 5*. Namun yang berlaku di Indonesia adalah *Big 4*, yaitu empat kantor akuntan publik yang memiliki reputasi paling baik. Penelitian ini akan menguji perbedaan antara perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big 4* dan perusahaan yang diaudit oleh auditor *non Big 4*. Pada umumnya KAP terbagi menjadi 2, yaitu KAP *The Big Four* dan KAP *non The Big Four*. KAP yang tergolong empat besar (*The Big Four*), yaitu: *Price Water House Coopers (PwC)*, *Ernst & Young (E&Y)*, *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*, dan *Deloitte Touche Tohmatsu*. Kantor akuntan publik di Indonesia yang berafiliasi dengan *the big four* adalah:

- 1) KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja – *Ernst & Young (E&Y)*
- 2) KAP Osman Bing Satrio – *Deloitte Touche Tohmatsu*

- 3) KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja – *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*
- 4) KAP Haryanto Sahari – *Price Water House Coopers (PwC)*

Keempat KAP tersebut diatas merupakan KAP terbesar di dunia, sehingga bagi KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan salah satu dari *the big four* tersebut, maka KAP tersebut juga termasuk dalam KAP besar. Pengklasifikasian besaran KAP tersebut dilihat dari banyaknya klien yang telah ditangani oleh *the big four* tersebut. Sehingga kepercayaan publik akan lebih tinggi, karena KAP *the big four* memiliki standar kompetensi yang lebih baik dari KAP *non the big four*.

6. Kompensasi Bonus

Menurut Rivai (2005) kompensasi merupakan sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jasa mereka pada perusahaan. Kompensasi menurut Hani Handoko (2008) adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka.

Kompensasi (*compensation*) meliputi imbalan finansial dan non-finansial serta tunjangan yang diterima oleh para karyawan sebagai bagian dari hubungan kepegawaian. Kompensasi merupakan apa yang diterima oleh para karyawan sebagai ganti kontribusi mereka kepada organisasi (Simamora, 2003).

Wibowo (2012) berpendapat bahwa kompensasi merupakan kontra prestasi terhadap penggunaan tenaga atau jasa yang telah diberikan oleh tenaga kerja. Kompensasi merupakan jumlah paket yang ditawarkan organisasi kepada pekerja sebagai imbalan atas penggunaan tenaga kerjanya.

Sedangkan menurut T. Hani Handoko (2008) kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka. Kompensasi penting bagi karyawan sebagai individu karena besarnya kompensasi mencerminkan nilai karya mereka diantara para karyawan dalam perusahaan, keluarga dan masyarakat.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan kompensasi merupakan balas jasa yang diberikan oleh organisasi / perusahaan kepada karyawan, yang dapat bersifat finansial maupun non finansial, pada periode yang tetap. Kane et al. (2005) dalam Palestin (2008) menjelaskan bahwa dengan menggunakan mekanisme bonus dalam teori keagenan, kepemilikan manajerial dibawah 5% terdapat keinginan dari manajer untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan bonus besar. Kepemilikan manajemen di atas 25% menyebabkan manajemen mempunyai kepemilikan yang cukup besar dengan hak pengendalian perusahaan, maka asimetri informasi menjadi berkurang. Sistem kompensasi yang baik akan mampu memberikan kepuasan bagi karyawan dan memungkinkan perusahaan memperoleh, mempekerjakan, dan mempertahankan karyawan. Dalam hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup para pegawai, suatu organisasi harus secara efektif memberikan kompensasi sesuai dengan beban kerja yang diterima pegawai. Kompensasi merupakan salah satu faktor baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Bonus plan hypothesis merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari positif accounting theory. Hipotesis ini menyatakan

bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari Dewan Direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts dan Zimmerman, 1990 dalam Chariri dan Ghozali, 2003). Jika perusahaan memiliki kompensasi (bonus scheme), maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah penting yaitu *bogey* dan *cap*.

Kehadiran motivasi dan peluang merupakan insentif bagi manajer untuk mengelola laba. Menurut Scott (2000), motivasi manajemen laba meliputi rencana bonus, *debt covenant*, dan biaya politik. Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan parlemen. Manajemen laba juga dipengaruhi faktor-faktor lain, misalnya peningkatan nilai saham (Dechow 1994, Teoh *et al.* 1997, dan Gumanti 2000), pelanggaran regulasi anti monopoli dan *antitrust* (Cahan 1992, Na'im & Hartono 1996, dan Hartono & Na'im 1998), serta meminimalkan pajak penghasilan (Guenter 1994, Cloyd *et al.* 1995, dan Maydew 1997).

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian Danu (2012) yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa proporsi dewan

komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan konstitusional menunjukkan hasil tidak signifikan, dengan kata lain tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian Ujijanto dan Pramuka (2007) menyimpulkan bahwa (1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; (2) Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; (3) Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; (4) Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama teruji dengan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian Tarjo (2008) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Nuryaman (2008) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dewan komisaris dan kualitas audit dengan proksi spesialisasi Industri Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

C. Pengembangan Hipotesis

1) Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Menurut Griffin dan Ebert (2007:115) Kepemilikan institusional adalah investor besar, seperti usaha dana yayasan dan dana pensiun yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar. Herawaty (2008) menyatakan Praktek *Earnings Management* oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan kepemilikan saham

oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *Earnings Management*.

Teori keagenan juga mengaplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen (manajer) dan pemilik. Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi, sehingga agen terdorong untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal seperti manipulasi laba. Untuk itu diperlukan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen, dan pengawasan ini dapat dilakukan oleh investor institusional.

Kepemilikan institusional memiliki peran yang penting untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini karena investor institusional terlibat dalam proses pengambilan keputusan sehingga mereka tidak akan mudah percaya terhadap manipulasi laba.

Investor institusional merupakan pihak yang dapat bertindak sebagai pengawas perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional di dalam perusahaan maka pemanfaatan aktiva perusahaan menjadi efisien dan dapat mencegah pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring yang dilakukan

secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen (Ujiantho dan Pramuka, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) dan Suryani (2010) menunjukkan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer dalam melakukan manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistic atau mementingkan diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008), menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari teori dan hasil penelitian terdahulu terlihat bahwa kepemilikan institusional pada sebuah perusahaan dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

2) Hubungan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya

yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Pedoman Tentang Komisaris Independen).

Komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Boediono, 2005). Adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformasian laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Hasil penelitian Nasution dan Setyawan (2007) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Penelitian yang dilakukan Eddy dan Pratana (2005) menunjukkan bahwa Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Vafeas (2000) dalam Siallagan (2006) mengatakan bahwa peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan

keuangan. Berbeda dengan penelitian Veronica dan Utama (2005) yang meneliti pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berkorelasi secara signifikan terhadap manajemen laba.

Dari teori dan penelitian terdahulu terlihat bahwa Dewan Komisaris Independen dapat mengurangi praktek manajemen laba.

3) Hubungan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Manajemen Laba

Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya earning management secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Auditor diharapkan dapat membatasi praktek manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Sehingga reputasi auditor merupakan variabel penting yang mempengaruhi manajemen laba. Widyaningdyah (2001) menyebutkan terdapat dugaan bahwa auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya earning management secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Scott et. al (2000) dalam Meutia (2004) mengatakan bahwa auditor yang independen dapat menjadi pelindung terhadap praktek-praktek akuntansi yang memperdayakan, karena auditor tidak hanya dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam dibidang akuntansi tetapi juga dapat berhubungan dengan audit commitee dan dewan direksi yang bertanggung jawab untuk memeriksa dengan teliti para pembuat keputusan di perusahaan.

Menurut Arens and Loebbecke dalam Jusuf (2003), Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen atau eksternal bertanggung jawab atas audit laporan keuangan historis dari seluruh perusahaan publik dan perusahaan besar lainnya sehingga auditor harus bekerja secara lebih cermat dalam mendeteksi terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dapat mempengaruhi manajemen laba dan menurut Widyaningsih (2001) auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Bella Carlina Prajitno dan Yulius Jogi Christiawan (2012) menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Komisaris Independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Dari teori dan hasil penelitian di atas terlihat bahwa Reputasi Kantor Akuntan Publik mempengaruhi tindakan Manajemen Laba.

4) Hubungan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring yang dilakukan secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen (Ujiantho dan Pramuka, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) dan Suryani (2010) menunjukkan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer dalam melakukan manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistik atau mementingkan diri sendiri.

Menurut Rivai (2005) kompensasi merupakan sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jasa mereka pada perusahaan. Kompensasi menurut Hani Handoko (2008) adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka.

Halima Shatila Palestin (2008) menyatakan bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensai bonus mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba.

Dari teori dan hasil penelitian di atas terlihat bahwa Kompensasi Bonus mempengaruhi tindakan Manajemen Laba.

D. Kerangka Konseptual

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer. Manajemen laba juga dapat diartikan sebagai perilaku manajer yang bermain dalam komponen discretionary accruals dalam

menentukan besar labanya. Walaupun tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum namun ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat pada laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Bilamana investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang relatif rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer. Oleh karena itu, keberadaan investor institusi ini dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

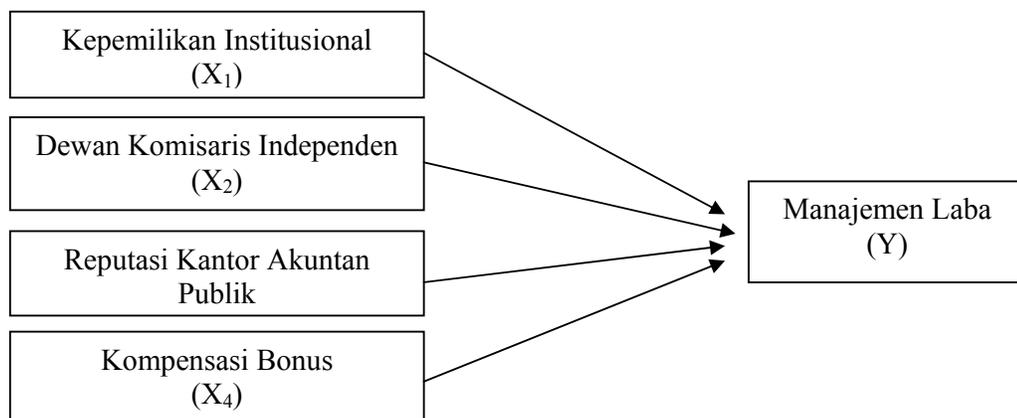
Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Melalui peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi (proporsi) dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan

keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan, sehingga keberadaan komisaris independen dalam perusahaan akan mengurangi tindakan manajemen laba.

Pengauditan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengurangi ketidaksielarasan informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan investor. Pengauditan ini dilakukan oleh pihak ketiga yang akan menguji dan memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Kantor akuntan publik yang bereputasi baik diharapkan dapat juga dapat membatasi praktek manajemen laba yang terjadi di dalam perusahaan.

Kompensasi bonus merupakan semua pendapatan yang berbentuk uang, barang, langsung atau tidak langsung yang diberikan organisasi perusahaan kepada karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan. Bagi perusahaan yang menerapkan sistem kompensasi bonus maka manajer termotivasi untuk melakukan praktek manajemen laba agar mendapatkan bonus yang besar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

H2 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

H3 : Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

H4 : Kompensasi Bonus berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, reputasi kantor akuntan publik, dan kompensasi bonus dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011. Dari hasil pengujian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya Banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen.
2. Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan.
3. Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa kantor akuntan yang bereputasi baik (big for) maupun afliasinya tidak bisa menjadi jaminan bagi investor bahwa manajemen perusahaan tidak akan melakukan praktik manajemen laba.

4. Kompensasi Bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini berarti, jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba tetap atau konstan.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian atau data observasi yang digunakan hanya pada perusahaan Lembaga Keuangan di BEI saja, sehingga belum dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya 4 variabel dengan *Adjusted R²* hanya 3,7%. Sehingga ada faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Tahun pengamatan penelitian ini masih terlalu singkat yaitu dari tahun 2008 sampai 2011 sehingga membuat jumlah sampel penelitian kecil.

C. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mencoba untuk meneliti atau melakukan observasi pada perusahaan lain yang terdaftar di BEI dan menambah periode penelitian.
2. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variable asimetri informasi dan capital adequacy ratio yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba serta memasukkan mekanisme *corporate governance* lainnya seperti frekuensi pertemuan komite audit, komposisi komite audit, dan spesialisasi industri KAP.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Nuraini dan Sumarno Zain. 2007. “*Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*”. Jurnal MAKSI (*Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi*) Vol 7.
- Achmad, Komarudin, Imam Subekti, dan Sari Atmini, 2007. *Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar
- Agnes Utari Widyaningsih. 2001. “*Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia*.” Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol 3. No. 2.
- Anthony, R. N., and Vijay Govindarajan. (2005). *Management Control System : Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Antonia, Edgina; 2008. “*Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba*”. TESIS S2. Magister Manajemen UNDIP.
- Bapepam. 2004. Peraturan IX.1.5. 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Becker, C.L., DeFond, M.L., Jiambalvo, J. and Subramanyam, K.R. 1998. “The Effect of Audit Quality on Earnings Management,” *Contemporary Accounting Research*. Vol. 15.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. “*Teori Akuntansi*”. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro Semarang.
- Gideon SB Boediono. 2005 dalam Isnanta. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Griffin, Ricky.W. dan Ronald J. Ebert. (2007). *Bisnis*, Edisi Kedelapan, jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Handiko, T. Hani, 2008. “*Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*”. Edisi Kedua Cetakan Keenambelas. BPFE. Yogyakarta